

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan serta suatu keahlian tertentu kepada masyarakat agar dapat mengembangkan bakat dan kepribadiannya, sehingga mampu menghadapi semua perubahan yang terjadi saat ini akibat adanya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berkembang pesat. Dalam mengembangkan sumber daya manusia pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Salah satu hal yang harus diperhatikan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas adalah menerapkan pendidikan yang formal. Dalam meningkatkan mutu pendidikan pemerintah telah melakukan beberapa upaya diantaranya penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, bahan ajar serta peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan juga telah dilakukan.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan suatu mutu pendidikan di Indonesia yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum saat ini menuntut guru agar melakukan perubahan pada metode pembelajaran yang digunakannya sehingga siswa dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam mempelajari sesuatu yang harus mereka ketahui seperti halnya pembelajaran sains. Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini lebih difokuskan pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi diri siswa sehingga diharapkan mampu menghasilkan seorang insan Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif, melalui penguatan sikap, pengetahuan yang terintegrasi dan keterampilan.

Salah satu tempat untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi diri siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat dilakukan pada mata pelajaran kimia.

Kimia merupakan ilmu yang dipelajari untuk menemukan segala sesuatu yang berhubungan dengan zat-zat seperti komposisi, sifat dan struktur, dinamika, transformasi dan energetika zat yang dapat langsung dimanfaatkan bagi kesejahteraan suatu bangsa (Kusumaningrum dan Djukri, 2019). Pembelajaran kimia kurang diminati oleh siswa dan dianggap sulit dikarenakan proses pembelajarannya tidak mengkaitkan pada pengalaman nyata siswa. Dalam praktek pengalaman pembelajaran dikelas yang pernah saya amati, umumnya aktifitas pembelajaran kimia hanya fokus pada penyampaian materi, menganalisis sub-sub pokok bahasan pada buku-buku paket dan latihan penyelesaian soal yang digunakan untuk menguji kompetensi siswanya saja tanpa menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan nyata setiap hari, sehingga siswa memandang pembelajaran kimia ini kurang menarik karena tidak melihat manfaat yang jelas bagi kehidupan nyata. Pembelajaran kimia memerlukan pemahaman konsep dan prinsip teoritis yang dapat membangun siswa dari suatu pengalaman belajar secara mandiri yang terarah sehingga ilmu kimia yang dipelajari dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi kimia yang banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu hidrolisis garam.

Hidrolisis garam merupakan salah satu materi pembelajaran kimia SMA yang tepatnya dipelajari di kelas XI semester dua dengan karakteristik materi yaitu membutuhkan pemahaman konseptual. Hidrolisis garam merupakan salah satu materi pelajaran kimia yang di dalamnya terdapat konsep yang harus dipahami oleh

siswa, antara lain konsep asam, basa, garam, reaksi penggaraman, pH larutan, dan konsep hidrolisis (Utami, 2015). Pada proses pembelajaran materi Hidrolisis Garam sering dilakukan dengan metode pembelajaran ceramah yang hanya terfokus kepada guru. Dimana guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah dan siswa mencatat semua informasi yang telah disampaikan oleh guru tanpa adanya pemahaman konsep pada siswanya sehingga keterampilan proses sains siswa belum bisa. Dengan demikian, guru harus pandai memilih model pembelajaran yang dapat membangun keterampilan proses sains siswa sehingga siswa tidak hanya mendengar, menerima, serta menghafal materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dari salah satu guru kimia yang mengajar di SMAN 11 Kota Jambi, pada materi hidrolisis garam biasanya dilakukan model pembelajaran Inquiri. Menurut guru yang mengajar siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran dengan model yang biasa digunakan. Dalam hal ini guru kurang menilai aspek dalam menyampaikan ide-ide baru dari siswa terkait materi larutan hidrolisis garam sehingga diperlukan model pembelajaran yang baru agar dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perlu diupayakan proses pembelajaran yang dapat mengiringi perubahan yang terjadi saat ini, lebih mengaktifkan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan daya nalarnya dalam merencanakan dan menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi melalui pemberian pengalaman langsung dengan melakukan pembelajaran dengan serangkaian proses sains.

Keterampilan Proses Sains (KPS) merupakan suatu keterampilan ilmiah yang berguna untuk menemukan konsep atau teori yang bertujuan untuk mengembangkan konsep yang telah ada serta untuk memahami fenomena apa saja yang terjadi (Syaputra, 2016). Keterampilan Proses Sains (KPS), meliputi berbagai kegiatan keterampilan dalam mengamati, menafsirkan hasil pengamatan, mendiskusikan, menganalisis, menyimpulkan hasil penelitian, menerapkan hasil belajar, mengkomunikasikan. Dengan menggunakan keterampilan proses siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep dan fakta (Komikesari, 2016). Bagi setiap siswa Keterampilan Proses Sains sangat penting sebagai bekal untuk menggunakan suatu model ilmiah dalam mengembangkan sains serta diharapkan memperoleh pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Salah satu strategi yang mampu mengembangkan Keterampilan Proses Sains siswa seperti kegiatan merumuskan masalah, merancang percobaan serta menggunakan alat dan bahan terhadap rancangannya tersebut yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang mengacu pada seperti pengetahuan yang dihasilkan dari konstruksi kognitif melalui suatu aktivitas siswa yang meliputi keterampilan maupun suatu sikap ilmiah siswa sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dimana proyek ini berisi mengenai tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang kemudian siswa dituntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan,

melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerja secara mandiri (Kusumaningrum dan Djukri, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggriani, dkk, 2019) menyatakan bahwa model PjBL berpengaruh terhadap keterampilan proses sains siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Mranggen pada materi Ksp yakni sebesar 16%. Model PjBL berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Mranggen pada materi Ksp dan siswa memberikan respon positif terhadap penerapan metode pembelajaran PjBL pada materi pembelajaran Ksp berdasarkan hasil angket. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Bahriah, dkk, 2017) menyatakan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek ini, karena merasa lebih paham, dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa. Adapun penelitian yang juga dilakukan oleh (Suhanda dan Suryanto, 2018) penggunaan model pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan dalam dua siklus yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan Keterampilan Proses Sains siswa secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis keterlaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dan korelasinya dengan keterampilan proses sains siswa pada materi hidrolisis garam di SMAN 11 Kota Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran berbasis proyek pada materi hidrolisis garam di SMAN 11 Kota Jambi?
2. Bagaimana korelasi model pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi hidrolisis garam di SMAN 11 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran berbasis proyek pada materi hidrolisis garam di SMAN 11 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui korelasi model pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi hidrolisis garam di SMAN 11 Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini yang dapat ditinjau dari beberapa aspek adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar yang lebih aktif serta meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada materi kimia salah satunya hidrolisis garam.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam meningkatkan variasi keterampilan mengajar guru pada suatu sistem pembelajaran dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam

menentukan model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan layanan terbaik siswa.

3. Bagi Sekolah

Sebagai motivasi dalam upaya peningkatan suatu mutu pendidikan, khususnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa serta dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam upaya meningkatkan keterampilan proses sains siswa disekolah.

4. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman belajar yang dapat membantu menumbuhkan kemampuan meneliti dan keterampilan meneliti sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam pada bidang yang dikaji.

1.5 Definisi Operasional

Adapun beberapa definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran didasarkan pada tugas-tugas kompleks berupa pertanyaan yang menantang atau permasalahan yang melibatkan para siswa di dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta dapat memberikan peluang setiap siswa untuk bekerja kelompok dengan waktu tertentu sehingga dapat menghasilkan produk nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan.
2. Keterampilan proses sains adalah keterampilan berpikir seorang ilmuwan yang berguna untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi tantangan global yang terjadi saat ini.

Keterampilan proses sains dalam penelitian ini meliputi mengamati, menafsirkan suatu pengamatan, perencanaan eksperimen, interpretasi data, menyusun kesimpulan sementara, menerapkan, meramalkan dan mampu berkomunikasi dengan baik.